

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Neoplasma adalah penyakit pertumbuhan sel di mana sel berkembang biak secara berlebihan dan tidak terkendali. Menurut data dari Riskesdas pada tahun 2018, total kasus kanker sebanyak 18,1 juta dengan angka kematian sebanyak 9,6 juta kasus atau sebesar 53%. Pada tahun 2018, kanker menjadi penyakit tidak menular penyebab kematian terbanyak setelah stroke dan hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan, pada tahun 2020 berdasarkan data dari *Global Burden of Cancer* total kasus kanker di Indonesia mencapai angka 396.914 ribu kasus dengan kasus kematian berjumlah 234.511 ribu kasus atau sebesar 59%. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa kasus kematian akibat kanker di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Neoplasma merupakan salah satu penyakit yang nantinya jumlah dari kasus yang ada akan disusun dalam laporan morbiditas. Laporan morbiditas merupakan salah satu laporan yang wajib disusun oleh rumah sakit setiap 6 bulan sekali (Globocan, 2020).

Pelaporan rumah sakit merupakan suatu alat organisasi yang bertujuan untuk dapat menghasilkan laporan secara cepat, tepat dan akurat. Sistem pelaporan yang ada di rumah sakit diatur dalam Permenkes Nomor 1171 Tahun 2011 Tentang Sistem Informasi Rumah Sakit atau SIRS. Salah satu jenis laporan yang wajib disusun adalah laporan data morbiditas dan mortalitas (RL 4) yang didalamnya berisikan jumlah kasus dari keadaan morbiditas dan juga kode penyakit atau diagnosis yang sesuai dengan ICD-

10. Dalam hal ini, diperlukan peran dari perekam medis untuk melakukan kodefikasi diagnosis maupun tindakan prosedur (Kemenkes RI, 2011).

Kegiatan kodefikasi adalah kegiatan pengolahan data dengan mengubah diagnosis suatu penyakit atau gangguan kesehatan lainnya dalam bentuk kode huruf atau angka, atau kombinasi huruf dan angka, guna memudahkan penyajian, penyimpanan, dan pengelolaannya. Pada Kepmenkes No. 312 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan menyebutkan bahwa pelaksanaan kodefikasi harus tepat dan akurat sesuai dengan ICD (*International Statistical Classification of diseases and Related health Problem*) untuk kodefikasi diagnosis penyakit dan ICD- CM (*International Classification of Disease and Revision - Clinical Modification*) untuk kodefikasi terkait tindakan dan prosedur yang telah diberikan kepada pasien (Kemenkes RI, 2020).

Kode diagnosis penyakit harus diberikan secara tepat sesuai dengan ICD-10 agar menghasilkan laporan yang tepat dan akurat. Dalam penentuan kode diagnosis neoplasma, terdapat 2 kode yaitu kode topografi dan kode morfologi. Di dalam ICD-10 terdapat kode yang digunakan untuk membedakan neoplasma jinak dan ganas, yaitu kode morfologi. Kode morfologi merupakan kode khusus untuk penyakit neoplasma yang terdiri dari 6 digit kode dengan kode pada digit keenam digunakan untuk membedakan sifat dari neoplasma. Sedangkan, kode topografi merupakan kode yang digunakan untuk mengetahui lokasi dari neoplasma. Pemberian kode pada kasus neoplasma harus lengkap dan tepat untuk menghasilkan informasi morbiditas yang akurat. Pemberian kode yang tidak lengkap dan

tidak tepat akan berdampak pada pembuatan laporan morbiditas yang tidak akurat dan juga berpengaruh pada tindakan pengobatan yang akan diberikan kepada pasien yang nantinya juga dapat memengaruhi besar biaya yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada unit rekam medis di UOBK RSUD Dokter Mohamad Saleh terhadap 5 dokumen rekam medis pasien rawat inap dengan kasus neoplasma diperoleh 100% atau sebanyak 5 dokumen rekam medis tepat kode topografi dan 100% atau sebanyak 5 dokumen rekam medis tidak diberi kode morfologi. Koding diagnosis neoplasma harus dilakukan dengan tepat dan lengkap agar mendapatkan informasi morbiditas yang akurat, tindakan pengobatan yang tepat dan menghasilkan klaim yang sesuai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Christy, 2021) dengan judul “Ketidaktepatan Kode Diagnosis Kasus Neoplasma Menggunakan ICD-10 Di RSUP H.Adam Malik Medan Tahun 2021” menyatakan bahwa dari 93 sampel berkas rekam medis dengan diagnosis neoplasma diperoleh 85% atau sebanyak 79 berkas rekam medis tidak tepat kode topografi dan 95% atau sebanyak 88 berkas rekam medis tidak tepat kode morfologi (Chirsty, 2021). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktamianiza, 2020) dengan judul “Analisis Penerapan Kode Morfologi pada Diagnosa Neoplasma Rekam Medis Rawat Inap di RSI Siti Rahmah Padang” menyebutkan bahwa pada penerapan kode diagnosis neoplasma di RSI Siti Rahmah Padang tidak dilengkapi dengan kode morfologi. Dampak dari permasalahan tersebut yaitu, mengenai pelaporan tentang penyakit

neoplasma di RSI Siti Rahmah Padang menjadi tidak spesifik sesuai yang seharusnya. Pelaporan yang dimaksud disini adalah pelaporan rumah sakit, pelaporan untuk DKK, hingga pelaporan yang ditujukan pada Kemenkes (Oktamianiza, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Kelengkapan dan Ketepatan Kodefikasi pada Kasus Neoplasma Berdasarkan ICD-10 di UOBK RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo Tahun 2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tinjauan kelengkapan dan ketepatan kodefikasi pada kasus neoplasma berdasarkan ICD-10 di UOBK RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo tahun 2022.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tinjauan kelengkapan dan ketepatan kodefikasi pada kasus neoplasma berdasarkan ICD-10 di UOBK RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pelaksanaan pengkodean pada kasus neoplasma berdasarkan ICD-10 di UOBK RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo tahun 2022.

2. Mengetahui persentase kelengkapan dan ketepatan kode pada kasus neoplasma berdasarkan ICD-10 di UOBK RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo tahun 2022 meliputi :
 - a. Persentase ketepatan kode topografi berdasarkan ICD-10;
 - b. Persentase ketepatan kode morfologi berdasarkan ICD-10; dan
 - c. Persentase kelengkapan dan ketepatan kode pada kasus neoplasma berdasarkan ICD-10.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

1. Dapat sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan rekam medis dan informasi kesehatan.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian relevan dengan topik yang lebih mendalam.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Dapat sebagai bahan masukan bagi rumah sakit dalam rangka meningkatkan kualitas rekam medis khususnya pada pengkodean diagnosis kasus neoplasma sehingga mutu pelayanan rekam medis juga dapat meningkat.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait pengkodean diagnosis serta sebagai perbandingan pelaksanaan pengkodean diagnosis di lapangan dengan teori yang telah didapatkan saat perkuliahan.